

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR BERAS DI INDONESIA PERIODE 2000:01 – 2009:04

Malyda Husna Salsyabilla
Karyawan PT. Indomobil Nisam
Email : malyda.salsyabila@yahoo.com

Abstract

This study aims to determine the efficiency levels of cigarettes industry in Indonesia. The analysis tools used in this study is the DEA (Data Envelopment Analysis) method of analysis. Expecially for the "Go Public" firms those are PT BAT Indonesia, PT Bentoel, PT Gudang Garam, PT HM Sampoerna. The research, used secondary data, from the Indonesian Capital Market Directory year 2006 - 2008. Variables used in the study consist of four input variables and two output variables. Its input variables consist of labor, Debt, Capital, and Total Asset, while its output variable consist of Net Sales and Gross Profit. The research results show that there only two companies that consistent to maintained the level of efficiency of 100% during the study, namely PT BAT Indonesia and PT HM Sampoerna. Meanwhile, two other companies show their performance levels efficiency have not stabilized during the study, namely PT Bentoel and PT Gudang Garam.

Keywords : *Efficiency, DEA, Cigarette Company, Labor, Debt, Capital, Total Asset, Net Sales, Gross Profit.*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya kebutuhan beras di Indonesia cukup besar, hal ini dikarenakan besarnya jumlah penduduk yang bertempat tinggal di Indonesia dan selain itu beras juga sebagai makanan pokok sehari-hari masyarakat Indonesia. Oleh karena itu pemenuhan kebutuhan beras di Indonesia juga sangat besar. Kelangkaan beras yang terjadi di Indonesia disebabkan langkanya lahan-lahan di Indonesia dan mahalnnya harga pupuk. Selain itu juga masih hanya mengandalkan pulau Jawa sebagai kebutuhan beras di Indonesia, oleh sebab itu pemerintah mewajibkan untuk impor beras agar kebutuhan akan beras dapat tercukupi.

Intervensi pemerintah terhadap ekonomi perberasan cukup besar karena peran beras terhadap ekonomi Indonesia masih signifikan. Menurut Suryana (2000), beras merupakan komoditas strategis secara sosial-budaya, ekonomi, dan politik. Karena itu kebijakan yang berkaitan dengan perekonomian padi/beras tidak bisa hanya dengan pertimbangan aspek ekonomi belaka, tetapi juga sama pentingnya untuk memperhatikan aspek sosial dan politik.

Dalam penelitian tentang deferensiasi harga beras di Indonesia pasca krisis ekonomi, menyebutkan bahwa persediaan beras ditingkat pengepul (penebas) sangat mempengaruhi harga beras pada tingkat daerah, sedangkan musim juga berpengaruh signifikan terhadap harga beras karena jika musim kemarau hasil beras akan lebih baik jika dibandingkan pada musim penghujan. Namun faktor yang paling berpengaruh terhadap harga beras

kebijakan impor beras oleh pemerintah. (Sihono, 2007).

Krisis pangan yang melanda sebagian belahan dunia telah menjadi perhatian dan kekhawatiran negara-negara berkembang serta negara-negara maju. Sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, Indonesia dituntut untuk memenuhi kebutuhan pangan domestik dari produksi dalam negeri. Keberhasilan Indonesia mewujudkan swasembada beras untuk pertama kalinya pada tahun 1984 merupakan jawaban dari usaha tersebut.

Secara ekonomi, beras masih merupakan komoditas strategis bagi perekonomian nasional Negara-negara di Asia, karena (1) usaha tani padi masih diusahakan oleh jutaan petani, (2) bagi sebagian Negara, seperti Vietnam, Burma, Thailand, India, dan China, beras merupakan salah satu penyumbang devisa Negara yang cukup besar, dan (3) bagi masyarakat berpendapatan rendah, dimana jumlah golongan berpendapatan tersebut masih dominan di Asia, beras masih merupakan bahan pangan pokok yang utama. Dengan peran strategis tersebut, tidak heran jika sebagian besar Negara di Asia mengalokasikan sumberdaya (khususnya dana) untuk mendukung pertumbuhan produksi tanaman pangan, khususnya beras. (Badan Bimas Ketahanan Pangan, 2002).

Pada tahun 1995 dan 1998, Indonesia mengalami defisit beras masing-masing 2.03 juta ton dan 4.04 juta ton. Hal ini disebabkan oleh (1) kebutuhan pangan konsumsi penduduk yang semakin meningkat, (2) kebutuhan benih akan pakan juga meningkat, dan (3) luas area yang semakin sempit dan produktivitas petani yang semakin rendah (Departemen

Pertanian, 2000). Pengalaman menunjukkan bahwa kelangkaan penyediaan beras yang menyebabkan melonjaknya harga beras pada tahun 1966 dan 1998, secara langsung ataupun tidak langsung memperparah krisis ekonomi, sosial, dan politik yang terjadi pada saat itu, yang berujung pada pergantian pemerintahan. (Badan Bimas Ketahanan Pangan, 2002).

Sejak krisis ekonomi tahun 1998, Indonesia telah mengurangi tarif bea masuk untuk semua komoditas pertanian dan mengurangi semua subsidi kepada petani padi, kecuali harga dasar pembelian pemerintah, sehingga Indonesia dapat diibaratkan sebagai *a good and nice boy*. Sikap ini ternyata tidak adil bagi petani Indonesia karena petani Indonesia dihadapkan pada persaingan yang tidak adil dengan petani dari negara lain yang dengan mudah mendapat perlindungan tarif dan non tarif serta subsidi langsung dan tak langsung.

Pada kurun waktu Tahun 1994 sampai dengan 2008 impor beras paling tinggi terjadi pada tahun 1999 yaitu sebesar 581.199 Ton sedangkan impor beras terendah terjadi pada tahun 2008 sebesar 19.925 Ton. Sedangkan keuntungannya akan kurun waktu tersebut rata-rata 37.418,2 Ton dan kerugiannya adalah sebesar 561.274 Ton. Setelah terjadi krisis ekonomi dan dibebaskannya impor beras masuk ke Indonesia dan di tambah lagi dengan rendahnya harga beras di pasardunia, kebijakan perlindungan terhadap petani padi menjadi sulit dilakukan oleh pemerintah. Namun kesuksesan swasembada beras yang penuh intervensi ini semakin sulit dipertahankan.

Dengan jumlah penduduk sebesar 218.87 juta jiwa (BPS, 2005) dan tingkat konsumsi rata-rata per kapita seminggu beras sebesar 1.844 kg (Susenans, 2005) mengakibatkan konsumsi beras sering kali melebihi produksi. Sampai saat ini swasembada beras terus diupayakan dan tetap menjadi salah satu prioritas kebijakan pemerintah, meskipun konsepsi swasembada telah berubah dengan membuka kemungkinan impor sampai batas tertentu yaitu pada saat kekeringan dan melakukan ekspor pada saat surplus. Konsep ini disebut *self-sufficiency-on trend* (Erwidodo, 1997) atau menurut Sapuan (1999), konsep ini disebut *swasembada on trend*.

Beras bagi bangsa Indonesia dan negar-negara di Asia bukan hanya sekedar komoditas pangan atau ekonomi saja, tetapi sudah merupakan komoditas politik dan keamanan. Sebagian besar penduduk Indonesia masih tetap menghendaki adanya pasokan (penyediaan) dan harga beras yang stabil, tersedia sepanjang waktu, terdistribusi secara merata dan harga yang terjangkau. (Surya *et. al.*, 2001). Kondisi itu menunjukkan bahwa beras masih menjadi komoditas strategi secara politis. Pengalaman tahun 1966 dan tahun 1998 menunjukkan bahwa goncangan politik dapat berubah menjadi krisis politik yang dahsyat karena harga pangan melonjak tinggi dalam waktu singkat.

Pada tahun 2003, konsumsi beras penduduk Indonesia masih 135 kilogram tiap orang per tahun. Pada tahun 2009 sudah naik menjadi sekitar 139 kg per orang tiap tahun. Angka konsumsi tersebut meletakkan orang Indonesia sebagai konsumen beras tertinggi di dunia. Rata-rata konsumsi beras internasional hanya

sekitar 60 kg/orang/tahun. Di tengah konsumsi yang masih sangat tinggi, produksi padi nasional tahun 2011 ini diprediksi merosot. Perubahan iklim yang memicu serangan hama dan terus berkurangnya lahan pertanian diperkirakan bakal menyebabkan kemerosotan hasil panen hingga 30 persen. Hal ini yang menjadi alasan pemerintah kembali membuka kran impor beras demi menjaga ketersediaan beras dalam negeri setelah pada 2008 dan 2009 impor beras ditiadakan. Faktor determinan yang memberikan pengaruh adalah: (1) produksi padi dipengaruhi oleh luas panen padi tahun sebelumnya, impor beras, harga pupuk urea, nilai tukar riil dan harga beras di pasar domestic; (2) konsumsi beras dipengaruhi oleh jumlah penduduk, harga beras di pasar domestic, impor beras tahun sebelumnya, harga jagung pipilan di pasar domestic, dan nilai tukar riil; (3) harga beras di pasar domestik. (A.Husni Malian, dkk: 2001). Selama ini negara importir beras terbesar di kawasan Asia itu tak pernah menghadapi isu pangan dan politik perberasan yang serius. Kekurangan beras selalu diatasi dengan impor. Tiap tahun impor beras Filipina dari Thailand mencapai 1,5 juta ton.

Di sisi lain, permintaan beras dunia terus meningkat sebagai dampak pertumbuhan penduduk dan melonjaknya konsumsi beras di negara-negara Afrika. Naiknya permintaan beras dari negara-negara itu menambah semarak pasar beras dunia. Perburuan beras makin sengit, padahal volume beras yang diperdagangkan di pasar dunia merosot. Belum lagi dampak perubahan iklim global yang menyebabkan terjadinya perubahan

musim hujan dan kemarau yang ekstrem di sejumlah negara pengekspor beras seperti Thailand, Vietnam, Pakistan, India, dan China, mendorong negara-negara itu lebih mementingkan stok beras untuk warganya. Hingga saat ini masih ada komitmen yang kuat, terutama dari pemerintah, untuk mempertahankan swasembada beras nasional pada masa mendatang. Beberapa hal berikut dampaknya dapat menjadi dasar bagi komitmen tersebut.

Kompleksitas permasalahan pangan, khususnya beras, tidak dapat dilepaskan dari ciri sektor pertanian itu sendiri, yang merupakan sektor paling deregulatif dan desentralisasi. Masalah pemenuhan kebutuhan beras harus dilakukan secara lintas bidang, lintas sektoral, lintas daerah dan lintas komoditas.

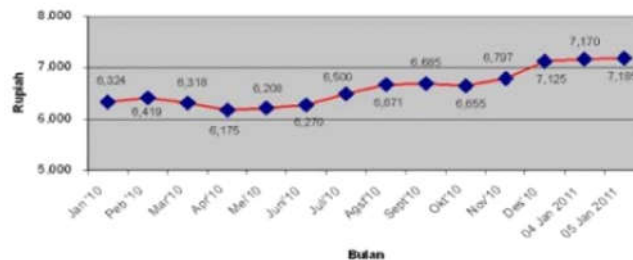
Permasalahan perberasan di Indonesia paling tidak bermula dari karakteristik sisi supply dan demand, yang selanjutnya menentukan harga. Dari sisi demand, masalah beras tersebut dicirikan oleh produksinya yang sangat fluktuatif baik antar tahun, antar daerah maupun antar musim. (Pemerhati ekonomi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Bali).

Salah satu penyebab mahalanya harga beras adalah menurunnya pertumbuhan produksi padi antara lain akibat imbas dari perubahan cuaca. Perubahan cuaca tersebut juga telah membuat negara pengekspor beras utama dunia yaitu Vietnam dan Thailand melakukan pengetatan ekspor beras. Meskipun kedua negara ini mengalami surplus beras, mereka telah mengumumkan bahwa akan membatasi ekspor beras terkait anomali cuaca yang melanda. Hal ini menjadi sinyal

kuat bagi Indonesia bahwa pengendalian harga beras tidak dapat diandalkan melalui impor. Berikut pergerakan harga beras domestik tahun 2010:

terjadi guncangan permintaan atau penawaran, harga beras akan mudah berfluktuasi. Disamping itu, cadangan beras untuk pengamanan ketersediaan oleh Pemerintah dilakukan dengan kebijakan

Gambar 1.1
Perkembangan Harga Beras
Tahun 2010



Sumber : Kementerian perdagangan

Trend meningkatnya harga beras memang tak lepas dari hukum permintaan dan penawaran barang. Indonesia sebagai negara Asia dengan konsumsi beras sangat tinggi yakni mencapai 139 kg per kapita per tahun. Padahal negara-negara Asia lainnya tak lebih dari 100 kg per kapita per tahun. Dengan demikian, total permintaan beras Indonesia menjadi sangat besar mengingat jumlah penduduknya lebih dari 230 juta jiwa.

Permintaan terhadap beras yang tinggi tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan produksi beras yang memadai di dalam negeri. Pada saat ini jumlah permintaan dan penawaran beras di Indonesia relatif berimbang, dalam arti jumlah yang tersedia dan jumlah yang dikonsumsi berselisih tipis. Keadaan tersebut sangat riskan, karena apabila

impor. Instrumen impor inilah yang digunakan dalam mengantisipasi perilaku pasar agar tidak terjadi tindakan-tindakan yang justru memperkeruh pasar seperti aksi-aksi spekulasi (Warta Ekonomi, No.26/XXII/29 Desember 2010-12 Januari 2011).

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan yang perlu dibahas secara mendalam yaitu:

1. Apakah PDB berpengaruh terhadap volume impor beras di Indonesia pada periode tahun 2000 hingga tahun 2009
2. Apakah produksi beras di Indonesia berpengaruh terhadap volume impor beras di Indonesia pada periode tahun 2000 hingga tahun 2009

3. Apakah harga relatif beras di Indonesia berpengaruh terhadap volume impor beras di Indonesia pada periode tahun 2000 hingga tahun 2009
4. Apakah tarif beras berpengaruh terhadap volume impor beras di Indonesia pada periode tahun 2000 hingga tahun 2009
5. Apakah jumlah penduduk di Indonesia berpengaruh terhadap volume impor beras di Indonesia
6. Apakah pendapatan per kapita berpengaruh terhadap volume impor beras di Indonesia
7. Apakah kurs rupiah terhadap dollar berpengaruh terhadap volume impor beras di Indonesia
8. Apakah harga beras lokal berpengaruh terhadap volume impor beras di Indonesia?

TINJAUAN PUSTAKA

Perdagangan diartikan sebagai suatu kegiatan berupa proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Semua pihak harus memiliki kebebasan untuk menentukan untung rugi dari pertukaran tersebut. Perdagangan antara negara jajahan dengan negara penjajahnya, atau antara anak perusahaan multinasional dengan induk perusahaan di negara lain tidak termasuk dalam arti perdagangan ini (Boediono, 1993).

Perdagangan atau pertukaran yang dilakukan oleh negara-negara, timbul karena salah satu atau kedua belah pihak melihat adanya manfaat atau keuntungan tambahan yang dapat diperoleh dari perdagangan internasional karena dua

alasan utama; masing-masing alasan menyumbangkan keuntungan perdagangan (*gains from trade*) bagi mereka.

Menurut Krugman dan Obstfeld (1994), terjadinya perdagangan internasional disebabkan oleh:

- a). Negara-negara berdagang karena mereka berbeda satu sama lain. Bangsa-bangsa, sebagaimana individu-individu dapat memperoleh keuntungan dari perbedaan-perbedaan mereka melalui suatu pengaturan dimana setiap pihak melakukan sesuatu dengan relative lebih baik.
- b). Negara-negara melakukan perdagangan dengan tujuan mencapai skala ekonomis dalam produksi. Maksudnya apabila setiap negara hanya memproduksi sejumlah barang tertentu, mereka dapat menghasilkan barang-barang tersebut dengan skala yang lebih besar dan karenanya lebih efisien jika dibandingkan kalau negara tersebut memproduksi segala jenis barang.

Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional digolongkan kedalam tiga bagian yaitu pandangan kaum Merkantilisme, Teori perdagangan berdasarkan Keunggulan Absolut dari Adam Smith, dan Teori Perdagangan Berdasarkan Keunggulan Komparatif dari David Ricardo (Salvator, 1997).

Pandangan Merkantilisme Mengenai Perdagangan

Merkantilisme berpendapat bahwa satu-satunya cara bagi sebuah negara untuk menjadi kaya dan kuat adalah dengan melakukan sebanyak mungkin ekspor dan

sedikit mungkin impor. Surplus ekspor yang dihasilkan selanjutnya akan dibentuk dalam aliran emas lantakan, atau logam-logam mulia, khususnya emas dan perak. Semakin banyak emas dan perak yang dimiliki oleh sebuah negara, maka semakin kaya dan kuatlah negara tersebut

Kaum Merkantilisme mengukur kekayaan sebuah negara dengan stok/cadangan logam mulia yang dimilikinya. Sebaliknya, pada saat sekarang ini kita mengukur kekayaan sebuah negara dengan cadangan sumber daya manusia, hasil produksi manusia, serta kekayaan alam yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa. Semakin besar cadangan ini, semakin besar pula arus barang dan jasa untuk memenuhi keinginan manusia. Semakin besar pula arus barang dan jasa untuk memenuhi keinginan manusia, dengan demikian akan semakin besar pula standar hidup masyarakat negara tersebut. Tujuan utama kaum merkantilisme adalah untuk memperoleh sebanyak mungkin kekuasaan dan kekuatan negara.

Teori Perdagangan Berdasarkan Keunggulan Absolut dari Adam Smith

Menurut Adam Smith, perdagangan antar dua negara didasarkan pada keunggulan absolut (*absolute advantage*). Jika sebuah komoditi, namun kurang efisien daripada negara lain dalam memproduksi sebuah komoditi, namun kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi lain yang memiliki kerugian absolute. Melalui proses ini

sumber daya di kedua negara dapat digunakan dalam cara yang paling efisien. Output kedua komoditi yang diproduksi pun akan meningkat. Peningkatan dalam output ini akan mengukur keuntungan dari spesialisasi produksi untuk kedua negara yang melakukan perdagangan.

Teori Perdagangan Berdasarkan Keunggulan Komparatif dari David Ricardo

Menurut hukum keunggulan komparatif, meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi kedua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan per-dagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Negara pertama harus melakukan spesialisasi dalam mem-produksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolute lebih kecil dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolute lebih besar. Namun Daid Ricardo menjelaskan hukum keunggulan komparatif berdasarkan teori nilai kerja yang tidak dapat diterima oleh banyak kalangan ekonom. Karena menurut teori nilai tenaga kerja, nilai atau harga sebuah komoditi tergantung dari jumlah tenaga kerja yang dipergunakan untuk membuat komoditi tersebut. Pernyataan ini membawa implikasi bahwa (1) setiap tenaga kerja adalah satu-satunya factor produksi, atau tenaga kerja digunakan dalam proporsi yang tetap dan sama jumlahnya dalam membuat semua komoditi, dan (2) tenaga kerja bersifat homogeny.

Pada kenyataannya tenaga kerja bukanlah satu-satunya factor produksi. Penggunaanya juga tidak dilakukan dalam

proporsi yang tetap dan dalam jumlah yang sama pada semua komoditi. Sebagai contoh, diperlukan lebih banyak peralatan mesin per pekerja dalam memproduksi sebuah komoditi (katakanlah komoditi baja) dibanding dalam memproduksi komoditi lain (contohnya tekstil atau teh). Selain itu, selalu terdapat kemungkinan dilakukannya substitusi di antara tenaga kerja, barang-barang modal dan faktor-faktor produksi lainnya dalam memproduksi berbagai komoditi. Selanjutnya, tenaga kerja tidak bersifat homogen karena mereka berbeda-beda dalam pendidikan, produktivitas, dan upah yang diterimanya. Setidaknya kita harus mempertimbangkan perbedaan produktivitas setiap tenaga kerja.

Teori Heckscher – Ohlin

Teori Perdagangan Internasional modern di mulai ketika ekonom Swedia yaitu Eli Hecksher (1919) dan Bertil Ohlin (1933) mengemukakan penjelasan mengenai perdagangan internasional yang belum mampu dijelaskan dalam teori keunggulan komparatif. Sebelum masuk ke dalam pembahasan teori H-O, tulisan ini sedikit akan mengemukakan kelemahan teori klasik yang mendorong munculnya teori H-O. Teori Klasik Comparative advantage menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam *productivity of labor* (faktor produksi yang secara eksplisit dinyatakan) antar Negara (Salvatore, 2004:116). Namun teori ini tidak memberikan penjelasan mengenai penyebab perbedaan produktivitas tersebut

Teori H-O kemudian mencoba memberikan penjelasan mengenai penyebab terjadinya perbedaan produktivitas tersebut. Teori H-O menyatakan penyebab perbedaan produktivitas karena adanya jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki (*endowment factor*) oleh masing-masing Negara, sehingga selanjutnya menyebabkan terjadinya perbedaan harga barang yang dihasilkan. Oleh karena itu, teori modern H-O ini dikenal sebagai "*The Proportional Factor Theory*". Selanjutnya Negara-negara yang memiliki faktor produksi relative banyak atau murah dalam memproduksikannya akan melakukan spesialisasi produksi untuk kemudian mengekspor barangnya. Sebaliknya, masing-masing Negara akan mengimpor barang tertentu jika Negara tersebut memiliki faktor produksi yang relative langka atau mahal dalam memproduksinya.

Model Heckscher-Ohlin seringkali disebut pula sebagai teori kepemilikan faktor (*factor endowment theory*) atau teori proporsi faktor (*factor-proportions theory*). Teori tersebut menyatakan bahwa setiap Negara akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor komoditi yang banyak menyerap faktor produksi yang tersedia di Negara itu dalam jumlah banyak dan berharga relative murah, serta mengimpor komoditi dimana faktor produksi di Negara itu relative langka dan mahal. (Salvatore, 1996).

Teori Permintaan Impor

Impor merupakan masuknya barang dari luar negeri yang pada dasarnya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri bagi barang yang belum

diproduksi atau belum cukup diproduksi di dalam negeri. Dari tahun ketahun komposisi impor mengalami pergeseran sehingga pada akhirnya mempunyai bobot yang besar pada bahan baku, bahan penolong dan bahan modal. Namun demikian banyak terdapat barang-barang yang tidak diperlukan atau membahayakan kepentingan umum, karena itu perlu dilakukan mekanisme pengaturan barang impor sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan nasional. Secara umum arah yang ditempuh dalam menetapkan mekanisme barang impor adalah untuk menjaga keseimbangan, menjaga kelancaran arus lalu lintas barang, mengendalikan permintaan impor dalam usaha pendayagunaan devisa menunjang usaha dan industry dalam negeri serta meningkatkan mutu produksi dalam negeri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan impor suatu negara (Syamsurizal Tan, 1990) yaitu:

1. Harga impor relative terhadap harga domestik, importir akan mengimpor suatu produk pada saat harga relative impor lebih murah dibandingkan dengan harga produk domestic. Perbedaan harga antara impor relative dan domestic sangat erat kaitannya dengan keuntungan faktor internal seperti rendahnya inflasi negara importir dan faktor internal seperti rendahnya inflasi negara importir dan faktor eksternal seperti kenaikan pendapatan negara importir.
2. PDB negara pengimpor, dalam teori dasar perdagangan internasional dinyatakan bahwa impor merupakan

fungsi dari pendapatan. Pendapatan disini bisa juga PDB. Semakin besar pendapatan menyebabkan impor semakin meningkat. Mekanisme seperti ini dapat dijelaskan dengan 2 lajur yaitu :

- a). Kenaikan PDB menyebabkan meningkatnya tabungan domestic yang pada akhirnya menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan barang-barang modal atau bahan mentah sebagai input dalam proses produksi. Biasanya pada negara sedang berkembang terdapat kelangkaan baik berupa barang modal maupun bahan mentah, sehingga harus impor.
 - b). Pada umumnya di negara sedang berkembang, kenaikan PDB yang menyebabkan meningkatnya kesejahteraan tetapi diikuti pula oleh perubahan selera yang semakin menggemari produk impor. Menggunakan produk impor memberikan simbol tersendiri bagi seorang konsumen, sehingga secara tidak langsung impor meningkat sejalan dengan peningkatan PDB.
3. Barang substitusi, semakin maju perkembangan negara-negara di dunia ditandai dengan perkembangan teknologi yang menimbulkan keresahan banyak negara berkembang karena hal itu menyebabkan timbulnya dua hal yang berlawanan yaitu:
 - a) Perkembangan teknologi berarti merupakan investasi baru yang bentuknya sebagian besar membawa pengaruh positif terhadap permintaan produksi ekspor negara berkembang.

- b) Perkembangan teknologi menyebabkan timbulnya banyak barang substitusi yang pada akhirnya menyebabkan semakin berkrangnya permintaan terhadap produk ekspor negara berkembang.

Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan analisis perilaku permintaan impor di Indonesia masih terfokus pada pendekatan permintaan agregat. Kelemahan pendekatan ini adalah gagal dalam menjelaskan efek dari komponen-komponen akhir pengeluaran agregat ini mempunyai kandungan impor yang berbeda-beda. Tulisan ini mencoba menganalisis perilaku permintaan impor dari sisi komponen akhir pengeluaran agregat baik dalam jangka panjang dengan menggunakan uji kointegrasi maupun jangka pendek dengan menggunakan model ECM. (Radix Adiningar, 2010).

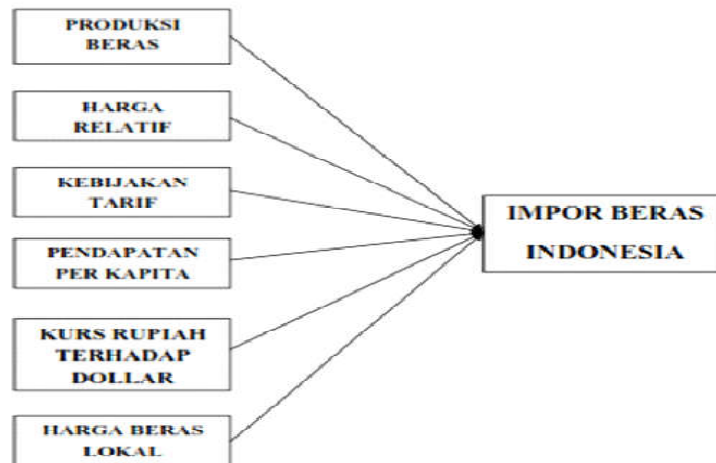
Atmadji (2004), peran impor dari waktu ke waktu semakin besar di dalam perekonomian Indonesia. Semakin pentingnya peran impor merupakan konsekuensi dari sistem ekonomi Indonesia yang menganut sistem ekonomi terbuka. Peran impor di dalam ekonomi Indonesia bisa dilihat melalui derajat keterbukaan impor yaitu rasio impor terhadap GDP. Jika pada tahun 1973 baru sebesar 11,93%, pada tahun 1980 naik menjadi 20,85% dan ketika krisis ekonomi mengalami lonjakan cukup drastis menjadi 35,18% pada tahun 1998, walaupun kemudian menurun kembali menjadi

23,33% pada tahun 2003. Peningkatan impor di atas tidak terlepas dari proses industrialisasi di Indonesia. Selama periode industrialisasi substitusi impor 1970-1980, peran impor bisa diminimalisasikan. Namun sejak terjadi perubahan industrialisasi orientasi ekspor tahun 1980 peran impor semakin penting. Hal ini terjadi karena sebagian besar industri kita mengandalkan bahan baku impor. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya impor bahan baku dalam total impor Indonesia.

Mohammad dan Tang (2000), untuk kasus Negara berkembang, Mohammad dan Tang mencoba menganalisis kasus di Negara Malaysia. Sebagai Negara berkembang yang mencoba mempercepat pembangunan ekonominya melalui industrialisasi, industri-industri di Malaysia khususnya industri berorientasi ekspor sangat tergantung dari komponen impor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen-komponen akhir pengeluaran agregat sangat penting di dalam mempengaruhi permintaan impor.

Sihono (2007) menyimpulkan dalam penelitiannya tentang deferensiasi harga beras di Indonesia pasca krisis ekonomi, menyebutkan bahwa persediaan beras ditingkat pengepul (penebas) sangat mempengaruhi harga beras pada tingkat daerah, sedangkan musim juga berpengaruh signifikan terhadap harga beras karena jika musim kemarau hasil beras akan lebih baik jika dibandingkan pada musim penghujan. Namun faktor yang paling berpengaruh terhadap harga beras kebijakan impor beras oleh pemerintah Indonesia.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Perumusan Hipotesa

Rumusan Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- H1 : Diduga Produksi berpengaruh negatif terhadap impor Beras di Indonesia.
- H2 : Diduga Kurs berpengaruh negatif terhadap impor Beras di Indonesia.
- H3 : Diduga Pendapatan Perkapita berpengaruh positif terhadap impor Beras Di Indonesia.
- H4 : Diduga Harga Relatif berpengaruh negatif terhadap impor Beras di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan penelitian yang dilakukan dalam penulisan ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh

suatu variabel bebas terhadap variabel tidak bebas dalam jangka pendek dan jangka panjang. Penggunaan metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran umum mengenai impor beras.

Dalam penelitian ini dilakukan perhitungan estimasi dengan menggunakan model koreksi kesalahan atau ECM (*Error Correction Model*) yang diestimasi dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) atau metode kuadrat terkecil biasa. Konsep terkini yang banyak dipakai untuk menguji kestasioneran data runtun waktu adalah uji akar unit (*Unit Root Test*), atau dikenal dengan uji Dickey-Fuller (DF) dan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF). Setelah melewati uji akar unit, langkah berikutnya adalah uji derajat integrasi (*Integration Degree Test*). Tujuannya untuk mengetahui pada derajat integrasi ke berapa

variabel-variabel yang diamati akan stasioner. Jika semua variabel lolos dari uji akar unit dan uji derajat integrasi, maka selanjutnya dilakukan uji kointegrasi (*Cointegration Test*) untuk mengetahui kemungkinan terjadinya keseimbangan atau kestabilan jangka panjang diantara variabel-variabel yang diamati. Uji kointegrasi yang paling sering dipakai adalah uji *Cointegration Regression* Durbin-Watson (CRDW) serta uji Engle-Granger (EG) dan uji Augmented Engle-Granger (AEG).

Setelah melalui uji kointegrasi, persamaan akan diuji kestabilannya dengan menggunakan pendekatan *Error Correction Model* (ECM) yang bertujuan untuk mengetahui kemungkinan terjadinya perubahan struktural, sebab keseimbangan jangka panjang antara variabel bebas dan variabel terkait hasil uji kointegrasi tidak akan berlaku setiap saat (periode). Karena itu, *Error Terms* yang terdapat pada persamaan yang akan ditaksir harus diperlakukan sebagai suatu keseimbangan kesalahan pengganggu (*Equilibrium Error*) dalam jangka panjang.

Variabel dan Pengukuran

Variabel yang digunakan untuk menganalisa permasalahan dalam penelitian ini terdiri atas dua bagian, yaitu variabel dependen (*variabel terkait*) variabel yang dipengaruhi dan variabel independen (*variabel bebas*) variabel yang mempengaruhi. Beberapa variabel yang digunakan di dalam penelitian ini adalah impor beras sebagai variabel dependen. Dan variabel-variabel independennya antara lain meliputi PDB, Produksi, Jumlah Penduduk, Pendapatan Perkapita, Harga

Lokal Beras, Kurs, Harga Relatif Beras Thailand, Tarif Impor. Model persamaan sebagai berikut:

Skala pengukuran dari variabel yang digunakan adalah skala rasio sedangkan jenis data yang digunakan adalah data sekunder dari tahun 2000:1-2009:4.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan penjelasan yang diberikan terhadap variabel-variabel yang akan diukur dan diamati. Adapun masing-masing variabel mempunyai definisi operasional sebagai berikut:

1. Variabel Impor (IMPOR)

Menunjukkan pada ratio indeks harga komoditas beras internasional (harga impor) dengan tingkat harga komoditas beras di dalam negeri, yang dinyatakan dalam satuan US\$/kg. (sebagai variabel terkait/ *dependent variable*).

2. Variabel Tingkat Kurs Valuta Asing (KURS)

Menunjukkan pada ratio Kurs Dollar terhadap Rupiah yang dinyatakan dalam satuan USD sejak tahun 2000-2009.

3. Variabel Tingkat Produksi (PROD)

Menunjukkan pada keseluruhan data Produksi komoditas beras yang dihasilkan oleh Indonesia, yang dinyatakan dalam satuan Ton. (sebagai variabel bebas/ *independent variable*).

4. Variabel Pendapatan Perkapita (PDBKAP)

Menunjukkan besarnya rata-rata penduduk di Indonesia. Pendapatan perkapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara tersebut. Pendapatan perkapita juga

$$\text{IMPOR} = \beta_0 + \beta_1 \text{PROD} + \beta_2 \text{TARIF} + \beta_3 \text{PDBKAP} + \beta_4 \text{KURS} + \beta_5 \text{HARGADN} + \beta_6 \text{HARGALN} + e \dots \dots \dots (3)$$

Dimana :	IMPOR	: Volume Impor Beras di Indonesia
	PROD	: Produksi di Indonesia
	TARIF	: Kebijakan Tarif
	PDBKAP	: Pendapatan Per Kapita
	KURS	: Kurs Rupiah terhadap Dollar
	HARGADN	: Harga Lokal Beras
	HARGALN	: Harga Relatif Beras Thailand

merefleksikan PDB perkapita. Pendapatan perkapita sering digunakan sebagai tolak ukur kemakmuran dan tingkat pembangunan sebuah negara.

5. Variabel Harga Lokal (HARGADN)
Menunjukkan jumlah yang harus dibayar oleh konsumen untuk memperolehnya, yang dinyatakan dalam satuan Rp/Kg pada tahun 2000-2009.
6. Variabel Tarif Impor (TARIF)
Tarif merupakan salah satu instrument kebijakan perdagangan luar negeri yang membatasi arus perdagangan internasional, tarif adalah suatu pembebanan atas barang yang melintasi daerah pabean (daerah geografis).

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai lembaga dan instansi yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data time series, yaitu proses

pengumpulan data pada suatu objek tertentu berdasarkan urutan waktu. Dan data yang dipergunakan merupakan data runtun waktu kuartalan dari tahun 2000:1-2009:4.

Analisis Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian mengenai impor beras di Indonesia menggunakan *Error Correction Model* (ECM). Dari hasil pengolahan tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

Unit Root Test

Pengujian akar-akar unit diujikan untuk semua variabel yang digunakan dalam analisis runtun waktu yang dilakukan untuk memenuhi keabsahan analisis *Error Correction Model* (ECM).

Berdasarkan tabel 1, variabel yang stasioner pada derajat nol hanya Kurs. Maka untuk itu akan dilakukan pengujian derajat pertama untuk variabel yang tidak stasioner.

Uji Derajat Integrasi

Uji Derajat Integrasi dilakukan apabila data tidak stasioner pada waktu uji stasioneritas. Uji integrasi ini dimaksudkan untuk melihat pada derajat berapakah data serta variabel-variabel yang digunakan akan stasioner. Dalam pengujian derajat integrasi dilakukan dengan cara data didiferensiasikan pada derajat tertentu hingga semua data stasioner pada derajat yang sama.

Uji Derajat Pertama

Berikut ini dilakukan pengujian unit root derajat atau orde kesatuan, hasilnya dapat dilihat pada tabel 2.

Uji Kointegrasi

Setelah diketahui bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dianggap mempunyai derajat integrasi yang sama, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji kointegrasi. Pengujian kointegrasi merupakan kelanjutan dari uji akar-akar unit dan uji derajat integrasi. Menurut pendapat Engle dan Granger 1987, bahwa pengujian kointegrasi dimaksudkan untuk menguji apakah residual regresi yang dihasilkan stasioner atau tidak (Sri Isnawati, 2005).

Selain itu pengujian derajat kointegrasi bertujuan untuk mengamati sifat stasioner dalam persamaan estimasi, dengan istilah lain uji kointegrasi ini dapat dijadikan sebagai dasar penentuan persamaan estimasi yang digunakan memiliki keseimbangan jangka panjang atau tidak. Apabila persamaan estimasi tersebut telah lolos dari uji kointegrasi ini, maka persamaan tersebut memiliki keseimbangan

jangka panjang (Gujarati, 1995). Hasil pengujian kointegrasi dapat dilihat dalam tabel 3. Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai ADF lebih besar dari Critical Value 10%, artinya bahwa data berkointegrasi. Dari hasil uji kointegrasi diatas, maka dapat dilanjutkan dengan pengolahan *Error Correction Model* (ECM).

Estimasi Error Correction Model

Menurut Insukindro (1999) yang dikutip oleh Rulli Ristiano (2008). *Error Correction Model* (ECM) digunakan untuk menganalisis fenomena permasalahan dalam ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kelebihan menggunakan model ini adalah karena kemampuan yang dimilikinya dalam meliputi lebih banyak variabel *time series* yang tidak stasioner dan regresi lancung atau korelasi lancung.

Error Correction Model (ECM) merupakan langkah berikutnya yang harus ditempuh dalam pengujian ini, yaitu dengan melihat koefisien daripada nilai ECT (*Error Correction Term*) yang terdapat dalam hasil estimasi ECM. Variabel ECT yang terdapat dalam ECM menunjukkan valid atau tidaknya spesifikasi model secara keseluruhan serta untuk mengetahui variabel-variabel yang diamati tersebut saling berkointegrasi. Hasil estimasi *Error Correction Model* dapat dilihat pada tabel 4. Berdasarkan hasil pengujian ECM di tabel 4 terdapat beberapa variabel independen yang tidak mempengaruhi variabel dependen dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Terdapat indikator yang dapat mempengaruhi impor beras di Indonesia yaitu variabel pendapatan

perkapita (PDBKAP). Pendapatan perkapita dalam jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai hubungan yang signifikan positif dalam mempengaruhi Impor beras di Indonesia artinya jika terjadi kenaikan income perkapita 1% maka impor beras naik sebesar 3,079074 dalam jangka pendek \dan sebesar 2,443220 dalam jangka panjang. Penyebab dari signifikan pendapatan perkapita tersebut di karenakan nilai dari pendapatan perkapita dan kinerja perekonomian Indonesia.

Indikator lain yang merupakan faktor yang mempengaruhi impor beras adalah produksi. Pada variabel produksi (PROD) dapat dilihat bahwa tidak signifikan positif terhadap impor beras artinya jika terjadi kenaikan produksi 1% maka impor beras naik sebesar 1.797399 dalam jangka pendek dan sebesar 2.217438 dalam jangka panjang. Maka dapat disimpulkan bahwa produksi beras nasional tidak berpengaruh positif terhadap impor beras, hal ini dikarenakan pelaksanaan dan proses impor-pangan, serta penyaluran beras selama ini tidak transparan. Bahkan terkesan banyak terjadi penyimpangan dan penyelewengan, (A Choir: 2011).

Terdapat faktor lain yang juga menentukan impor beras di Indonesia yaitu kurs (KURS). Dengan melihat tabel 4.3, dapat dilihat bahwa kurs signifikan negatif dalam mempengaruhi impor beras Indonesia artinya jika terjadi kenaikan kurs 1% maka impor beras naik sebesar 0.588676 dalam jangka pendek dan sebesar 0.270638 dalam jangka panjang. Dengan adanya peningkatan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar maka semakin meningkatkan laju inflasi nasional dan

segala bentuk hutang swasta dan pemerintah dalam bentuk US Dollar akan semakin besar nilainya. Dengan demikian kurs tidak terlalu menarik perhatian importir untuk melakukan impor beras. Hal ini dikarenakan nilai rupiah merosot, berarti harga input impor (seperti pupuk, mesin traktor, dan lain-lain) semakin naik maka biaya produksi beras dalam negeri naik sehingga lebih baik mengimpor daripada produksi sendiri.

Selain itu, kondisi kurs tidak dapat diprediksi oleh importir dimana akan terjadi fluktuasi untuk impor beras di negara Indonesia. Terdapat faktor lain yang mempengaruhi impor beras di Indonesia yaitu harga relatif Thailand (HARGALN), harga relatif Thailand tidak signifikan positif mempengaruhi impor beras di Indonesia artinya jika terjadi kenaikan harga relatif Thailand 1% maka impor beras naik sebesar 0.042419 dalam jangka pendek dan sebesar 0.166946 dalam jangka panjang. Dengan demikian akan terjadi inflasi di Thailand terhadap harga beras sehingga pemerintah akan berfikir untuk mengurangi impor sebab jika tetap menaikkan impor maka harga relatif di Indonesia juga akan mengalami kenaikan. Sehingga dengan mengurangi impor maka harga relatif di Indonesia tidak akan naik dan perekonomian Indonesia akan meningkat. Hal ini dilakukan untuk mengurangi efek terhadap konvergensi harga diberbagai lokasi sehingga dapat membentuk harga beras yang efisien.

Uji Pelanggaran Asumsi Klasik

Setelah dilakukan pengujian unit root test, derajat integrasi, derajat kointegrasi dan ECM. Maka dilakukan pengujian

terhadap pelanggaran asumsi klasik pada model. Pengujian pertama yang dilakukan adalah uji normalitas. Dengan melakukan uji ini maka bila signifikan maka residual terdistribusi normal.

Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk melihat apakah data yang digunakan terdistribusi normal atau tidak. Hal ini bisa dilihat dari probabilitas JB (*Jarque-Berra*) atau JB testnya yang dibandingkan dengan X^2 -tabel. Jika probabilitas *Jarque-Berra* lebih kecil dari 0.1, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi normal, begitu juga sebaliknya jika probabilitas *Jarque-Berra* lebih besar dari 0.1, maka data terdistribusi normal.

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa probabilitas J-B test adalah 0.263159 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak dimana artinya residual terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil di tabel 5 maka dapat disimpulkan bahwa signifikan yang artinya terdapat multikolinearitas pada model tersebut. Hal ini dapat dilihat pada nilai hubungan antara variabel independen produksi terhadap pendapatan perkapita dimana lebih besar dari 0,7.

Untuk melakukan penanggulangan terhadap multikolinearitas maka perlu dilakukan *Wald Test* yaitu uji yang dilakukan dengan menghilangkan salah satu variabel independen. Variabel independen yang dihilangkan adalah variabel harga relatif Thailand (HARGALN).

Keputusan dalam *Wald Test* adalah jika nilai dari probabilitas F-statistik $> 0,05$ maka tidak signifikan sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak yaitu variabel tersebut dapat dihilangkan.

Berdasarkan tabel 6 maka dapat disimpulkan bahwa variabel harga relatif Thailand dapat dihilangkan karena probabilitas F-statistik yaitu $0.7887 > 0,05$ yang artinya tidak signifikan sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian selanjutnya terhadap pelanggaran asumsi klasik adalah pengujian heteroskedastisitas. Melalui pengujian ini pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu *White test* dan *Park test* dimana dalam penulisan ini menggunakan *White test*. Dengan menggunakan *White test* maka pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat probabilitas *Obs*R-Squared*. Jika probabilitas *Obs*R-Squared* lebih kecil dari 0.05 maka signifikan yang menunjukkan terdapat heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil di tabel 6 di atas, dapat dilihat bahwa nilai dari probabilitas *Obs*R-Squared* sebesar 0.818282 dimana nilai probabilitas *Obs*R-Squared* lebih besar dari 0.05 yang artinya tidak signifikan. Dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas. Pengujian selanjutnya terhadap pelanggaran asumsi klasik adalah pengujian autokorelasi.

Uji Autokorelasi

Pengujian terakhir terhadap pelanggaran asumsi klasik adalah pengujian autokorelasi. Pengujian ini dalam

pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu menggunakan Durbin-Watson dan Uji LM test. Dalam hal ini, pengambilan keputusan diambil dengan menggunakan uji LM test. Dengan menggunakan uji LM test, jika probabilitas Obs^*R -Squared lebih kecil dari 0.05 maka signifikan dan terdapat autokorelasi.

Berdasarkan hasil di tabel 7 maka dapat disimpulkan bahwa tidak signifikan karena nilai dari probabilitas Obs^*R -Squared yaitu 0.201354 lebih besar dari 0.05 yang artinya model tersebut tidak terdapat autokorelasi.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

- 1). Dari Hasil Uji Prasyarat, variabel yang stasioner pada derajat nol adalah kurs dan variabel yang telah stasioner pada derajat pertama adalah impor, produksi dan pendapatan perkapita. Pada derajat yang sama variabel tersebut berkointegrasi, sehingga dapat dilanjutkan dengan menggunakan hasil regresi model dinamis yaitu ECM (Error Correction Model). Hasil regresi ECM pada penelitian ini sudah terbebas dari pelanggaran asumsi klasik yaitu memiliki residual yang terdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.
- 2). Dari hasil uji ECM, variabel pendapatan perkapita mempunyai pengaruh positif dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap impor beras di Indonesia. Dimana pendapatan

perkapita tinggi maka daya beli tinggi. Sehingga meningkatkan kemampuan impor beras.

Untuk variabel kurs mempunyai pengaruh negatif terhadap Impor beras dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dapat disimpulkan bahwa nilai rupiah merosot, berarti harga input impor (seperti pupuk, mesin traktor, dan lain-lain) semakin naik maka biaya produksi beras dalam negeri naik sehingga lebih baik mengimpor daripada produksi sendiri.

Untuk variabel Produksi dapat disimpulkan bahwa produksi beras nasional tidak berpengaruh positif terhadap impor beras, hal ini dikarenakan pelaksanaan dan proses impor pangan, serta penyaluran beras selama ini tidak transparan. Bahkan terkesan banyak terjadi penyimpangan dan penyelewengan. Kenaikan harga beras juga disebabkan adanya mafia yang menyimpan beras dalam skala besar, dan mengeluarkannya sedikit demi sedikit untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam jangka pendek. Hal ini dikarenakan mafia juga memanfaatkan peluang dari kebijakan pemerintah yang mengimpor beras. Jika terdapat hubungan positif berarti dengan meningkatnya produksi beras maka impor beras akan turun sehingga perekonomian akan meningkat dan membaik.

Untuk variabel Harga Relatif Thailand dapat disimpulkan bahwa tidak mempunyai pengaruh positif terhadap impor beras di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang yang berarti mengalami penurunan harga relatif sehingga perekonomian Indonesia akan meningkat. Jika harga relatif mengalami

kenaikan maka terjadi inflasi di Thailand terhadap beras sehingga pemerintah akan berfikir untuk mengurangi impor sebab jika tetap menaikkan impor maka harga relatif di Indonesia juga akan naik. Sehingga dengan mengurangi impor maka harga relatif di Indonesia tidak akan naik dan perekonomian akan meningkat

Berdasarkan kesimpulan di atas dan deskripsi objek penelitian maka dapat diberikan beberapa saran. Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- 1). Sebaiknya pemerintah lebih memperhatikan lagi faktor-faktor yang mempengaruhi Impor Beras di Indonesia yaitu peningkatan pendapatan perkapita, peningkatan produksi beras, mendukung agar kurs Rupiah terhadap USD menguat, dan menjaga stabilitas harga relatif Thailand.
- 2). Produksi pangan Indonesia dari tahun ke tahun semakin menurun. Fakta ini memperlihatkan bahwa pemerintah lemah dalam menjalankan program-programnya menanggulangi kerawanan pangan yang semakin memburuk. Kebijakan pemerintah yang banyak membuka peluang bagi investor untuk menanamkan modal di bidang perkebunan tanaman monokultur, sudah seharusnya direvisi. Seharusnya pemerintah tegas dalam hal ini. Pemerintah hendaknya meningkatkan produksi agar persediaan/stok beras dalam negeri tercukupi dan permintaan konsumen terpenuhi sehingga tidak selalu mengandalkan impor beras. Pemerintah hendaknya melakukan

pengadaan sarana dan prasarana seperti infrastruktur, pengadaan jaringan irigasi, pelaksanaan program intensifikasi, memantapkan kelembagaan pertanian dan memudahkan akses permodalan petani. Selain itu, Pemerintah juga harus menelusuri dan menindak tegas kelompok yang diduga sebagai mafia beras tersebut serta melakukan audit investigasi terhadap Perum Bulog dan Kementerian Perdagangan (Kemendag) terkait realisasi impor pangan. Audit ini diperlukan karena pelaksanaan dan proses impor pangan, termasuk sembilan bahan pangan pokok (sembako) serta penyaluran beras untuk rakyat miskin (raskin) selama ini tidak transparan. Bahkan terkesan banyak terjadi penyimpangan dan penyelewengan. Selain itu, kenaikan harga beras juga akibat kegagalan pemerintah dalam mengantisipasi cuaca yang tidak menentu tahun ini. Seharusnya Indonesia juga memiliki database perberasan karena dengan database perberasan, pemerintah dapat mengendalikan perdagangan dan distribusi komoditas beras sehingga harga beras stabil serta Volume stok beras nasional dan siapa yang menguasainya juga akan terlihat. Apabila terjadi defisit neraca beras, sebaiknya impor dilakukan oleh swasta, bukan oleh Bulog. Bulog seharusnya melakukan pembelian beras dari petani dalam negeri, bukan mensubsidi petani di Vietnam atau Thailand. Dengan demikian pemerintah mampu mensejahterakan kehidupan petani.

- 3). Impor beras dapat menstabilkan harga beras tetapi pemerintah hendaknya tidak selalu tergantung pada impor beras karena dengan adanya impor beras yang tinggi akan menyebabkan petani merugi karena harga beras impor lebih murah dari beras lokal sehingga konsumen akan lebih memilih beras impor.
- 4). Perum Bulog sebagai lembaga yang ditugaskan pemerintah untuk menjaga stabilitas harga beras hendaknya melakukan kebijakan harga yang meliputi kebijakan harga dasar pembelian melalui tingkat pembelian harga dasar gabah dan melakukan kebijakan harga penjualan melalui operasi pasar secara benar dan tepat dengan menggunakan kebijaksanaan harga dasar dan harga tertinggi. Hal ini dilakukan agar petani sebagai produsen tidak dirugikan. Untuk itu, pemerintah perlu menyusun instrument kebijakan stabilitas harga gabah yang efektif, misalnya memberikan jaminan harga gabah petani yang memadai terutama pada musim panen raya. Disamping itu, pemerintah perlu menjamin ketersediaan beras dipasar dengan harga yang terjangkau sepanjang musim melalui operasi pasar.
- 5). Dengan kelemahan Pemerintah untuk menjaga stabilitas harga beras, maka pemerintah hendaknya selalu memonitoring harga secara rutin untuk beras kualitas menengah ke bawah dan diinformasikan ke masyarakat Hal ini dilakukan untuk mengurangi efek terhadap konvergensi harga di

berbagai lokasi sehingga dapat membentuk harga beras yang efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningar, Radix. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Jawa Timur*. Jawa Timur: Universitas Pembangunan Nasional.
- Adriani, Rizka Nuri. 2009. *"Pengaruh PDB dan harga relative terhadap volume impor kedelai Indonesia dengan metode ECM Periode 1986-2008"*. Skripsi S-1 Universitas Trisakti, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Statistical Year Book* (berbagai edisi), Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia : Impor*, (berbagai edisi), Jakarta: BPS.
- Boediono, 1993. *Ekonomi Internasional*, Yogyakarta: BPFE.
- Departemen Perdagangan. 2011. *Statistik Ekspor Impor Indonesia*, Jakarta : DEPDAG.
- Departemen Pertanian. 2008. *Outlook Komoditas Pertanian Tanaman Pangan*, Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pertanian.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Hessie, Rethna. 2009. *Analisis Produksi Dan Konsumis Beras Dalam Negeri Serta Implikasinya Terhadap Swasembada Beras Di Indonesia*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- <http://beacukai.go.id>
<http://beritaberas.wordpress.com>
<http://depdag.go.id>

- <http://deptan.go.id>
<http://google.com> 2010. *Analisa Perkembangan Harga Beras*. Jakarta.
- <http://kompas.com>. 2006. *Pemerintah Perkuat Stok Beras*. Jakarta.
- <http://tempointeraktif.com>
Kusumaningrum, Ria. 2008. *Dampak Kebijakan Harga Dasar Pembelian Pemerintah Terhadap Penawaran Dan Permintaan Beras Di Indonesia*. Bogor: Institut Pertanian Bogor. 94
- Kustiari, Reni. Model Proyeksi Jangka Pendek Permintaan Dan Penawaran Komoditas Pertanian Utama. DEPTAN: Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian.
- Lipsey, G. Richard, and Douglas. 1990. *Pengantar Mikro Ekonomi. Jilid Pertama*, Jakarta : Bina Rupa Aksara.
- Lipsey, G. Richard, and Douglas Purvis. 2006. *Microeconomics*, Jakarta.
- Malian, A. Husni. 2004. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi, Konsumsi, Dan Harga Beras Serta Inflasi Bahan Makanan*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Marjuki, Fajar Andi. 2008. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Beras di Indonesia Tahun 1981-2006*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nopirin. 2007. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Salvatore, Dominick. 2004. *International Economic*. USA: John Wiley and sons inc.
- Permai, Ni Made Suyastiri. 2007. *Efektivitas Kebijakan Impor Beras Di Indonesia*. Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi (JDSE).
- Syofyan, Syofriza. 2005. Modul Laboratorium Ekonometrika I, Jakarta: Universitas Trisakti.
- Syofyan, Syofriza. 2008. Modul Ekonometrika II, Jakarta: Universitas Trisakti.
- Salvatore, Dominick, 1997, *Ekonomi Internasional*, Jakarta : Erlangga.
- Triyanto, Joko. 2006. *Analisis Produksi Padi Di Jawa Tengah*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Widarjono, Agus. 2004. *Analisis Permintaan Impor Di Indonesia: Pendekatan Komponen Pengeluaran*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

LAMPIRAN

Tabel 1
Uji Akar-akar Unit

Variabel	ADF	Critical Value 10%	Keterangan
LNIMPOR	-0.33552	-2.610263	Tidak Stationer
LNPROD	3.39802	-2.607932	Tidak Stationer
LNPDBKAP	2.27212	-2.611531	Tidak Stationer
LNKURS	-3.73787	-2.607932	Stationer

Sumber : Lampiran, hasil olahan data

Tabel 2
Uji Derajat Integrasi

Variabel	ADF	Critical Value 10%	Keterangan
LNIMPOR	-5.420172	-2.610263	Stationer
LNPROD	-3.825988	-2.609066	Stationer
LNPDBKAP	-3.087615	-2.612874	Stationer

Sumber : Lampiran, hasil olahan data

Tabel 3
Hasil Uji ECM

Variabel	Teoritis	Jangka Pendek		Jangka Panjang	
		Koefisien	Sign/Tdk	Koefisien	Sign/Tdk
LNPRODI	-	1.797399	Tidak	2.217438	Tidak
LNPDBKAPI	+	3.079074	Sign	2.443220	Sign
LNKURSI	-	0.588676	Tidak	0.270638	Tidak
LNHARGALNI	-	0.042419	Tidak	0.166946	Tidak

Sumber : Lampiran, hasil olahan data

Tabel 4
Uji Kointegrasi

Variabel	ADF	Critical Value 10%	Keterangan
RESID02	-5.36382	-1.611339	Berkointegrasi

Sumber : Lampiran, hasil olahan data

Tabel 5
Normalitas

Jarque-Bera statistic	2.669992
Probabilita	0.263159

Sumber : Lampiran, hasil olahan data

Tabel 6
Matriks Korelasi

	LNIMPORI	LNPRODI	LNPDBKAPI	LNKURSI	LNHARGALNI
LNIMPORI	1.000000	0.786326	0.817047	0.074156	0.146760
LNPRODI	0.786326	1.000000	0.844016	-0.043790	0.195903
LNPDBKAPI	0.817047	0.844016	1.000000	-0.168050	-0.020197
LNKURSI	0.074156	-0.043790	-0.168050	1.000000	0.197540
LNHARGALNI	0.146760	0.195903	-0.020197	0.197540	1.000000

Sumber : Lampiran, hasil olahan data

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Era Desentralisasi Fiskal di Propinsi Banten Periode 2001:1-2009:4

Tabel 7
Hasil Wald Test

Test Statistic	Value	df	Probability
F-statistic	0.073 163	(1.29)	0.7887
Chi-square	0.073 163	1	0.7868

Sumber : Lampiran, hasil olahan data

Tabel 8
Hasil White Test

White Heteroskedasticity Test:			
F-statistic	0.485617	Probability	0.870887
Obs* R-squared	5.180676	Probability	0.818282

Sumber : Lampiran, hasil olahan data

Tabel 9
Hasil LM Test

F-statistic	1.330058	Probability	0.258545
Obs* R-squared	1.632527	Probability	0.201354

Sumber : Lampiran, hasil olahan data

